

BAB III

PEMANFAATAN DAN PENGENDALIAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA

A. Kota Bandar Lampung

1. Gambaran Umum

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5° 20' sampai dengan 5° 30' lintang selatan dan 105° 28' sampai dengan 105° 37' bujur timur. Ibukota provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas

wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan.

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh :³⁶

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan, dengan luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut:

1. Teluk Betung Barat 11,02 km²
2. Teluk Betung Timur 14,83 km²
3. Teluk Betung Selatan 3,79 km²
4. Bumi Waras 3,75 km²
5. Panjang 15,75 km²
6. Tanjung Karang Timur 2,03 km²
7. Kedamaian 8,21 km²

³⁶ Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Hlm 37.

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YTE0NmVmMDAzYmU2ZWZMDk5YjBmMTJm&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW5kYXJsYW1wdW5na290YS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOS8wOC8xNi9hMTQ2ZWYwMDNiZTZIYzMwOTliMGYxMmYva290YS1iYW5kYXItbGFtcHVuZy1kYW5kYXJsYXZlbnR1bmdrYS0yMDE5Lmh0bWw%3D&twoadfnearfeauf=MjAxOS0xMi0xMSAwOToyMzo1OQ%3D%3D> (diakses pada tanggal 1 Desember 2019).

8. Teluk Betung Utara 4,33 km²
9. Tanjung Karang Pusat 4,05 km²
10. Enggal 3,49 km²
11. Tanjung Karang Barat 14,99 km²
12. Kemiling 24,24 km²
13. Langkapura 6,12 km²
14. Kedaton 4,79 km²
15. Rajabasa 13,53 km²
16. Tanjung Senang 10,63 km²
17. Labuhan Ratu 7,97 km²
18. Sukarame 14,75 km²
19. Sukabumi 23,60 km²
20. Way Halim 5,35 km²

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :³⁷

- a. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
- b. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara.
- c. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.
- d. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

³⁷ *Ibid*, Hlm. 38.

Ditengah-tengah kota terdapat beberapa sungai yaitu sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpung di wilayah Tanjung Karang dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60% (enam puluh persen) total wilayah, landai hingga miring meliputi 35% (tiga puluh lima persen) total wilayah dan sangat miring hingga curam meliputi 4% (empat persen) total wilayah.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu Gunung Kunyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana ham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat.

2. Potensi Wilayah Kota Bandar Lampung

Dalam Perda RTRW Kota Bandar Lampung dijelaskan bahwa dengan potensi serta kecenderungan perkembangan yang ada, ditunjang dengan lokasi yang strategis, potensi alam, penduduk, dan potensi wilayah

belakangnya, kota Bandar Lampung terlihat menuju perkembangan yang prospektif. Dengan kedudukan potensi tersebut, Bandar Lampung dapat berperan sebagai pusat pertumbuhan bagi Sumatera bagian Selatan, serta pendukung Provinsi Lampung sebagai pusat produksi pertanian nasional. Kota Bandar Lampung memiliki prospek yang kuat untuk berkembang menjadi kota besar dalam skala regional, nasional, bahkan internasional. Potensi kota Bandar Lampung yang mendukung antara lain adalah :³⁸

- 1) Lokasi geografis yang sangat strategis
- 2) Kedudukan yang dituju dalam kebijaksanaan tingkat nasional dan regional
- 3) Pemandangan alam yang indah yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan
- 4) Keanekaragaman suku bangsa (*multi ethnic*)
- 5) Dukungan wilayah sekitarnya (*hinterland*) yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan kota Bandar Lampung
- 6) Pusat pertumbuhan
- 7) Pusat koleksi dan distribusi
- 8) Akseibilitas yang semakin baik

a. Lokasi yang Strategis

Kota Bandar Lampung menempati posisi geografis yang sangat strategis, baik dalam konstelasi internasional, nasional, maupun regional.

³⁸ Anonim, *Profil Kota Bandar Lampung*,
http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_995e7399c0_BAB%20IIBAB%202.pdf (diakses pada tanggal 5 Desember 2019).

Posisinya terhadap Singapura dan Jakarta merupakan potensi bagi pengambilan peran dalam kerjasama ekonomi regional IMS-AFTA. Dari segi jarak kedudukan kota Bandar Lampung terhadap kota-kota besar seperti Jakarta dan wilayah pertumbuhan ekonomi Jabotabek dan Jawa Barat menjadikannya salah satu pilihan bagi relokasi dan tempat limpahan kegiatan ekonomi dari wilayah tersebut. Dalam kaitan ini, Bandar Lampung menjadi bagian dari poros pertumbuhan Pantai Utara Jawa dan bagian dari proses perkembangan Pulau Jawa bagian Barat.

Dalam kedudukannya kini, Bandar Lampung menjadi salah satu unggulan untuk menjadi pusat pertumbuhan Sumatera bagian Selatan. Lokasinya di ujung Selatan Pulau Sumatera akan memantapkan posisinya sebagai pintu gerbang utama antara Pulau Jawa dengan Sumatera. Kedudukan Bandar Lampung pada posisi geografis yang strategis ini didukung pula oleh aksesibilitas yang tinggi. Bandar Lampung dapat dicapai melalui jalan raya Trans Sumatera, transportasi laut melalui Pelabuhan Bakauheni dan Pelabuhan Panjang, serta jalur udara melalui Bandar Udara Branti yang berjarak lebih kurang 18 Km dari Bandar Lampung. Bandar Lampung pun memiliki posisi yang menguntungkan terhadap obyek dan daya tarik wisata nasional maupun internasional, seperti Gunung Krakatau, pelatihan gajah Way Kambas, dan lain sebagainya.³⁹

³⁹ *Ibid.*

b. Kedudukan Dalam Kebijakan Nasional

Kebijakan nasional dan regional menetapkan Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan nasional dan merupakan orientasi bagi pusat pengembangan antar daerah, pusat pengembangan daerah, dan pusat lokal. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi potensial, kawasan Bandar Lampung -Metro dijadikan salah satu kawasan andalan di Pulau Sumatera dengan sektor unggulannya yaitu perdagangan, jasa, akomodasi, pariwisata, industri kerajinan, agro industri dan industri manufaktur, transportasi, selain sebagai pusat pemerintahan.

Berbagai kebijaksanaan di atas, baik RTRW Nasional, RTRW Provinsi Lampung 2009-2029, dan RTRW Kota Bandar Lampung 2011-2030 mempertimbangkan kedudukan Kota Bandar Lampung sebagai pintu gerbang terhadap Pulau Jawa, adanya jalur lintas Trans Sumatera, Pelabuhan Panjang, serta keberadaan pusat komando operasi Angkatan Laut di Teluk Ratai bagi Indonesia bagian Barat.

Dalam perkembangan terakhir terungkap adanya pandangan ke depan bagi Provinsi Lampung untuk berkembang tidak sekedar sebagai hinterland Jakarta dan Jawa Barat, melainkan menjadi salah satu simpul distribusi barang dan jasa nasional melalui kota Bandar Lampung. Hal ini selaras dengan arah kebijaksanaan penataan ruang nasional, regional, dan lokal untuk Bandar Lampung.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*

c. Potensi Alam

Selain wilayah yang cukup luas, kota Bandar Lampung juga memiliki potensi alam yang sangat indah, terutama laut dan perbukitannya. Kekhasan morfologinya mulai dari pegunungan, perbukitan, daratan, hingga pantai yang terletak di bagian dalam Teluk Lampung, menjadikan kota Bandar Lampung sangat potensial untuk dikunjungi wisatawan. Citra endogenik “laut dan gunung” tersebut merupakan potensi keindahan dan daya tarik kota Bandar Lampung. Pantai yang berada di kota Bandar Lampung memiliki pemandangan yang mempesona. Pantai Bandar Lampung ini memiliki keistimewaan tersendiri yaitu terletak di suatu teluk yang nyaman, dengan keindahan panorama laut dan beberapa gugusan pulau kecil di tengah teluk, yang potensial dikembangkan untuk wisata rekreasi bahari. Hal ini juga ditunjang oleh letaknya yang tidak jauh dari pusat kota. Fisiografi marin tersebut memanjang dari Tarahan, Panjang, Way Lunik, Teluk Betung, Pesawahan, sampai ke arah Lempasing. Keindahan pantai dan Teluk Lampung ini menjadi modal utama bagi Bandar Lampung untuk mengembangkan diri sebagai kota pantai (*waterfront city*). Perbukitan yang terletak di pusat kota dan bagian kota lainnya juga merupakan potensi alam yang secara khas dimiliki oleh Bandar Lampung. Selain berfungsi lindung bagi pelestarian tata air dan konservasi tanah, perbukitan dengan tanaman hijaunya akan berfungsi

pula sebagai paru-paru kota. Pemanfaatannya yang terbatas dapat diselaraskan dengan pengembangan wisata hutan raya.⁴¹

d. Keanekaragaman Suku Bangsa

Salah satu ciri khas kota Bandar Lampung adalah keanekaragaman suku bangsanya. Sejak dimulainya program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera khususnya ke Provinsi Lampung, penduduk Lampung terdiri dari berbagai suku bangsa. Dengan keanekaragaman suku bangsanya, Lampung dikenal sebagai negeri yang ruwa jurai (dua unsur) karena dihuni oleh masyarakat asli dan pendatang. Keanekaragaman suku bangsa ini harus dipandang sebagai potensi atau kekuatan untuk membangun kota Bandar Lampung, dalam arti kota Bandar Lampung menjadi semakin mudah beradaptasi dan menerima pendatang baru, sehingga juga semakin mudah menerima pengaruh pembangunan bagi wilayahnya.⁴²

e. Dukungan Wilayah Belakang

Kota Bandar Lampung didukung oleh hinterland yang merupakan wilayah penghasil perikanan, perkebunan, dan lokasi berbagai industri. Dengan wilayah seluas 35.376,50km², provinsi Lampung dijuluki wilayah unggulan, sentra pertumbuhan industri baru dan pintu gerbang lintas Jawa-Sumatera. Provinsi Lampung tumbuh menjadi wilayah penyangga bagi kegiatan pertanian dan industri pengolah hasil pertanian. Tanaman perkebunan telah memperlihatkan perkembangan yang berarti sehingga

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

sebagian diantaranya mampu menjadi salah satu pemasok produk nasional. Komoditi yang memegang peranan penting adalah gula, kelapa, lada, dan kopi robusta. Provinsi ini segera akan menjadi daerah produsen gula terbesar di Indonesia yang mampu memasok 40% (empat puluh persen) kebutuhan gula nasional, setelah berbagai daerah produsen di Pulau Jawa menghadapi keterbatasan lahan perkebunan tebu. Iklim industri gula yang sehat sejak dua tahun terakhir menjadikan Lampung sebagai lumbung gula nasional, disamping produk gula tetes yang diekspor. Selain gula, Provinsi Lampung juga diharapkan mampu memasok kebutuhan daging segar. Sub-sektor peternakan juga 20 tumbuh pesat melalui pola PIR dan didukung pihak swasta melalui program kemitraan. Sub-sektor perikanan juga mencatat perkembangan yang positif, terutama untuk komoditi udang yang ditanak di pertambakan. Kegiatan industri yang terkait dengan hasil produksi pertanian selama ini relatif telah berkembang.⁴³

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Lampung, provinsi ini memastikan diri menjadi sentra agro industri pada skala nasional, dengan kopi dan lada sebagai komoditi tradisional andalan. Namun demikian provinsi ini juga menunjukkan kecenderungan diminati oleh industri manufaktur dan kimia baik dalam rangka PMDN maupun PMA sebagai limbah kegiatan industri di Jabotabek, Banten dan Jawa Barat yang semakin padat. Peran pihak swasta dalam perkembangan Provinsi Lampung terlihat dari arus investasi yang tinggi, dimana lebih dari

⁴³ *Ibid.*

separuhnya ditujukan untuk bidang pertanian dan agro industri. Dalam hal ini, Provinsi Lampung termasuk daerah paling unggul di luar Jawa.⁴⁴

f. Pusat Pertumbuhan

Sebagai pusat kegiatan Provinsi Lampung, sekitar 12,4% penduduk Provinsi Lampung berada di kota Bandar Lampung. Berbagai pelayanan bagi wilayah yang lebih luas disediakan oleh Kota Bandar Lampung, baik di bidang pemerintahan, niaga, jasa keuangan, pendidikan, dan sebagainya. Peran sebagai pusat pertumbuhan ditunjang oleh rencana peningkatan aksesibilitas dari dan ke Kota Bandar Lampung.⁴⁵

Dalam mewujudkan tercapainya mekanisme sistem pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung, telah terdapat tiga jalur lintas Sumatera yaitu jalur Tengah, mulai Pelabuhan Bakauheni - Bandar Lampung - Kotabumi dan selanjutnya ke Muara Enim. Rencana Jalur Lintas Barat, mulai dari Bandar Lampung-Kota Agung-Liwa dan selanjutnya ke Provinsi Bengkulu. Rencana Jalur Lintas Timur, mulai Pelabuhan Bakauheni – Menggala-Kayu Agung dan seterusnya hingga ke Palembang. Semua melintasi Bandar Lampung.⁴⁶

Di samping itu, Bandar Lampung siap berfungsi sebagai transshipment point dari berbagai moda angkutan. Hal ini didukung oleh berbagai rencana pengembangan dalam sistem transportasi regional. Pembangunan Tol Sumatera akan mendukung perekonomian Sumatra

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

sebagai salah satu back bone utama pergerakan barang dan jasa di Indonesia Bagian Barat Pelabuhan Panjang melengkapi sistem angkutan antar-moda bagi seluruh Provinsi Lampung dan Sumatera bagian Selatan. Gagasan jaringan kereta api Trans Sumatera menjadi salah satu alternatif sarana pergerakan antar-moda. Adanya rencana pembangunan jaringan jalan tol ke arah Palembang juga akan turut mendukung kelancaran aksesibilitas tersebut.⁴⁷

Kecenderungan perkembangan menunjukkan proses relokasi kegiatan ekonomi dari Pulau Jawa bagian Barat ke Lampung. Bahkan untuk beberapa sektor ditetapkan kebijaksanaan menjadikan Lampung sebagai basis produksi nasional. Hal ini menjadikan Bandar Lampung potensial sebagai pusat distribusi barang dan jasa untuk wilayah Sumatera bagian Selatan.⁴⁸

g. Pusat Koleksi dan Distribusi

Dengan lokasi yang strategis secara geografis, ketersediaan akses yang memadai, dan jalur transportasi yang mendukung serta kelengkapan fasilitas penunjangnya, menjadikan kota Bandar Lampung potensial sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai barang dan jasa.⁴⁹

Perkembangan sektor ekonomi, khususnya pertanian di wilayah Provinsi Lampung maupun Sumatera bagian Selatan, mendorong fungsi Bandar Lampung sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai komoditi

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

yang dihasilkan oleh wilayah belakangnya. Fungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai komoditi yang dihasilkan oleh Sumatera bagian Selatan dilangsungkan oleh rencana pengembangan jaringan jalan tol dan kereta api, jaringan jalan Trans Sumatera, serta rencana pengembangan Pelabuhan Panjang. Kelengkapan fasilitas yang tersedia di kota Bandar Lampung juga mendukungnya sebagai pusat koleksi dan distribusi barang dan jasa pada berbagai skala pelayanan.⁵⁰

h. Aksesibilitas yang Semakin Baik

Kecenderungan pergerakan Pulau Jawa-Sumatera yang memberikan indikasi peranan penting kegiatan sosial dan ekonomi keduanya menempatkan Provinsi Lampung pada posisi sentral. Sejak tahun 1996, jumlah arus lalu lintas antara Pulau Jawa dan Sumatera melalui pelabuhan Merak-Bakauheni menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat. Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan akan memperoleh pengaruh yang signifikan dari pergerakan tersebut melalui kemungkinan peningkatan investasi di sektor regional, nasional, dan internasional. Bandar Lampung akan menjadi salah satu alternatif pilihan setelah Jakarta, Banten dan Jawa Barat.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

3. Kecamatan Tanjung Karang Barat

a. Letak Geografis/Luas Kecamatan

Kecamatan Tanjung Karang Barat berdiri sejak tahun 1967, berada pada provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964. Ibu Kota Kecamatan adalah Kelurahan Gedong Air. Luas kecamatan adalah 1.266 Hektar. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah No.04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan yaitu :⁵²

- 1) Gedong Air
- 2) Sukajawa
- 3) Sukajawa Baru
- 4) Kelapa Tiga Permai
- 5) Segalamider
- 6) Susunan Baru
- 7) Sukadanaham

b. Kondisi Demografi

Jumlah Penduduk di Kecamatan Tanjung Karang Barat 45.357 jiwa yang terdiri dari 22.813 laki-laki dan 22.962 perempuan, dengan

⁵² Badan Pusat Statistik Kecamatan Tanjung Karang Barat. Hlm V
<https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OGJkMWM0YjMzNDcwYjlkYjk0NmQ2ZTMz&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW5kYXJsYW1wdW5na290YS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOS8wOS8yNi84YmQxYzRiMzM0NzBiOWRiOTQ2ZDZlMzMva2VjYW1hdGFuLXRhbmp1bmcta2FyYW5nLWJhcmF0LWRhbGFtLWFuZ2thLTIwMTkuaHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAxOS0xMi0xMSAxMzoyNjowNA%3D%3D>, diakses pada tanggal Desember 2019.

jumlah kepala keluarga sebanyak 14.475. Jumlah Penduduk terbanyak ada di Kelurahan Gedong Air sedangkan yang paling sedikit adalah Kelurahan Susunan Baru. Dari Jumlah Penduduk tersebut angkatan kerja produktif atau yang berumur 17 sampai 56 tahun sebanyak 25.863 atau 57% (lima puluh tujuh persen)

c. Kondisi Topografi

Kondisi Kecamatan Tanjung Karang Barat dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu di sebelah Utara berbukit-bukit dengan view Teluk Lampung dan sebelah selatan datar. Seiring Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung sebagian Kecamatan Tanjung Karang Barat akan ditetapkan sebagai Kawasan Agrowisata. Untuk itu Kecamatan Tanjung Karang Barat telah membangun semua monumen Tugu Duren yang menunjukkan sebagai sentra durian dan sekaligus sebagai Ikon Kecamatan Tanjung Karang Barat.⁵³

B. Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung

1. Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung

Kawasan ruang terbuka hijau di kecamatan Tanjung Karang Barat ini adalah termasuk ke dalam kawasan RTH publik dengan jenis hutan kota. Secara eksisting keberadaan atau pengembangan RTH publik dengan

⁵³ Anonim, *Profil Tanjung Karang Barat*, http://tanjungkarangbarat.blogspot.com/p/blog-page_9044.html, diakses pada tanggal 17 November 2019.

bentuk hutan kota, berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tahun 2010 sebelumnya area tersebut berupa bentang lahan perbukitan seluas kurang lebih 5,08 hektar. Dapat dimaknai adanya RTH publik berupa hutan kota tersebut di Tanjung Karang Barat tersebut terjadi secara alamiah sebagai anugerah Tuhan YME, yang berarti bukan merupakan hutan buatan.

Dapat juga diasumsikan bahwa karena Kecamatan Tanjung Karang Barat masuk ke dalam kawasan perkotaan, maka keberadaan hutan tersebut ditetapkan sebagai hutan kota. Oleh karena itu, Perda RTRW Kota Bandar Lampung menetapkan hutan kota tersebut sebagai bagian dari RTH publik.

Sesuai dengan ketentuan Permen PU Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH, bahwa hutan kota ini termasuk ke dalam bagian dari RTH publik. Kemudian dalam perkembangannya, bentangan lahan hutan kota tersebut pada tahun 2015 lahan yang tersisa sebesar kurang lebih 4,88 hektar. Berkurangnya lahan RTH publik yang juga secara total salah satunya telah berubah menjadi pemukiman terbangun seluas kurang lebih 0,46 hektar, dan lahan seluas kurang lebih 4,66 hektar juga telah beralih menjadi terminal, dimana sebelumnya lahan tersebut berupa RTH taman pemakaman umum dan taman pemakaman umum ini juga termasuk ke dalam RTH publik yang tersebar di wilayah Bandar Lampung, artinya selain peruntukan sebagai hutan kota tapi

diperuntukan juga sebagai RTH publik dengan bentuk tempat pemakaman umum.⁵⁴

Sebagian lahan tersebut menurut Yeni Tridarmayanti dalam penelitian tahun 2010 masih berfungsi sebagai Taman Pemakaman Umum dan lahan terbuka hijau lainnya yang telah berubah menjadi lahan terbangun, seperti rumah dan pertokoan.

Dengan kondisi alam yang ada, kawasan ruang terbuka hijau ini dimanfaatkan sebagai lahan kebun masyarakat sekitar. Lahan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk bahan konsumsi dan sumber pendapatan dari hasil panen yang ada. Sehingga masyarakat sekitar merasa terbantu dengan adanya lahan ruang terbuka hijau ini yang bebas dari pembangunan.

Pengembangan pemanfaatan dan pengelolaan RTH publik di kecamatan Tanjung Karang Barat kenyataannya tidak berjalan dengan baik. Hutan kota di Kecamatan Tanjung Karang Barat ini menurut warga sekitar tidak dilestarikan keberadaannya, dari awal keberadaan hutan kota ini sudah tidak sesuai. Karena menurut keterangan warga sekitar bahwa lahan tersebut dipergunakan oleh masyarakat sebagai lahan kebun.

Warga sekitar kawasan RTH tersebut mengatakan, pada tahun 2014 kondisi lahan yang seharusnya menjadi Ruang Terbuka Hijau, telah berubah menjadi lahan gundul tidak terurus. Tidak ada pihak manapun

⁵⁴ Yeni Tridarmayanti, "Analisis Perubahan Ruang Terbuka Hijau dan Strategi Pengembangannya di Bandar Lampung", Tesis, Institut Pertanian Bogor, 2010, Bogor, Hlm. 50. <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/43891/4/2010ytr.pdf> (diakses pada tanggal 26 Desember 2019)

baik itu pemerintah daerah atau masyarakatnya yang berusaha untuk menanami kembali lahan yang gundul tersebut sehingga RTH publik tersebut kehilangan fungsinya sebagai hutan kota yang dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri dan kehilangan fungsinya bagi lingkungan yaitu untuk kawasan konservasi dan penyangga lingkungan kota.

Warga sekitar juga menerangkan adanya lahan RTH yang kondisinya menjadi gundul tersebut menimbulkan adanya kesempatan yang dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk membangun kegiatan pariwisata. Menurut keterangan warga sekitar kegiatan pariwisata tersebut mulai terbangun pada tahun 2017.

Sampai tahun 2019 kawasan pariwisata ini tetap menjadi daya tarik bagi masyarakat yang hendak melihat keindahan kawasan sekitar dari atas bukit. Karena berdasarkan hasil kunjungan ke lokasi penelitian di kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung, pada kawasan pariwisata yang dibangun di atas lahan kawasan peruntukan RTH publik, telah terbangun cafe-cafe lengkap dengan sarana dan prasarana pendukung operasionalisasi cafe tersebut, seperti lahan parkir, area tempat makan, kamar kecil, tempat ibadah, dan sebagainya, juga lahan yang pada awalnya merupakan lahan hijau yang terdapat rumput-rumput hijau dan pohon-pohon kini pada kawasan pariwisata tersebut telah dipasang keramik-keramik sehingga menghilangkan rumput-rumput yang ada, dan tanaman-tanaman yang ada di kawasan pariwisata tersebut pun hanya terdapat beberapa pohon saja.

Bahkan hingga kini, lahan RTH publik di kecamatan Tanjung Karang Barat ini sedang dalam proses pembangunan untuk perluasan kawasan kegiatan pariwisata. Hal ini cukup membuat warga sekitar resah.⁵⁵

Kendala bagi masyarakat sekitar adalah proses pembangunan yang dilakukan oleh pelaku usaha kegiatan pariwisata yang mengganggu kegiatan warga sekitar melalui proses penggerukan tanah yang apabila terkena hujan, tanah akan terbawa oleh air hujan sehingga mengotori jalanan rumah warga dan membuat jalan raya licin sehingga tidak jarang terjadi kecelakaan pengendara. Warga pun merasa khawatir akan terjadi longsor akibat dari penggerukan tanah yang dilakukan terus-menerus. Karena kondisi tanah yang digerus tersebut berada di atas bukit, sehingga hal tersebut sering kali menjadi kekhawatiran warga sekitar.⁵⁶

2. Manfaat Ruang Terbuka Hijau Bagi Masyarakat Sekitar dan Kota Bandar Lampung

RTH di Kecamatan Tanjung Karang Barat kota Bandar Lampung ini ditetapkan sebagai hutan kota. Hutan kota ini dapat menjadi paru-paru kota atau wilayah. Tumbuhan dan tanaman hijau dapat menyerap kadar karbondioksida (CO₂), menambah oksigen, menurunkan suhu dengan keteduhan dan kesejukan tanaman, menjadi area resapan air, serta

⁵⁵ Hasil wawancara dengan warga sekitar kawasan pariwisata, dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2019.

⁵⁶ *Ibid.*

meredam kebisingan. Sehingga keberadannya sangat bermanfaat bagi lingkungan maupun bagi masyarakat.⁵⁷

RTH juga dapat membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk, juga sebagai pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada. Lalu dengan jenis-jenis tanaman tertentu punya nilai jual dan nilai konsumsi seperti bunga, buah-buahan, kayu-kayuan. Apabila ditata dengan baik, ruang terbuka hijau dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi pengelolaanya. Oleh karena itu, keberadaan ruang terbuka hijau dapat menyejahterakan masyarakat di sekitarnya.

C. Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung yang dimanfaatkan Sebagai Kawasan Pariwisata

1. Pembangunan Kawasan Pariwisata pada Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tanjung Karang Barat dan Aspek Legalitas yang dimiliki Pelaku Usaha Pengelola Kawasan Pariwisata

Kawasan pariwisata yang berada di kecamatan Tanjung Karang Barat tersebut mulai terbangun pada 2017. Pada saat peneliti melakukan ke kawasan pariwisata tersebut pada tanggal 27 Agustus 2019, ternyata pembangunan pada kawasan tersebut sedang diperluas. Karena peneliti melihat adanya alat-alat berat yang sedang digunakan untuk menggeruk

⁵⁷ <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/6-manfaat-ruang-hijau-terbuka>, diakses pada tanggal 3 Desember 2019

tanah di kawasan RTH tersebut. Penggunaan lahan yang hendak dipakai untuk perluasan kawasan pariwisata tersebut digunakan cukup luas.

Menurut keterangan Multadi selaku Kepala Bidang Pelayanan Perizinan DKM PTSP Kota Bandar Lampung, untuk pembangunan kawasan pariwisata ini dilakukan tanpa izin, adapun yang pernah dilakukan oleh pelaku usaha kawasan pariwisata tersebut adalah melakukan permohonan perizinan kepada Dinas Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) kota Bandar Lampung untuk meminta perizinan mengenai pembangunan kawasan pariwisata terbut. Namun, pelaku usaha kegiatan pariwisata tersebut mendaftarkan perizinan kawasan pariwisata tersebut ketika kawasan tersebut sudah dalam proses pembangunan.

Hingga saat ini Dinas PTSP belum mengeluarkan izin terhadap kawasan pariwisata tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kedudukan yang dimiliki oleh pemilik kawasan pariwisata tersebut sebagai pimpinan Organisasi Masyarakat membuat pihak Dinas PTSP ini tidak dapat langsung membuat keputusan terhadap izin yang diajukan oleh pihak pengembang tersebut. Sehingga pihak Dinas PTSP tersebut akan membawa hal ini pada Tim Koordinasi Penataan Ruang Daerah (TKPRD), dengan harapan pihak Audit Tata Ruang dan Badan Pertanahan Nasional kota Bandar Lampung ini dapat memberikan penjelasan terhadap hal ini

untuk selanjutnya dijadikan sebagai keputusan yang dapat diambil untuk permohonan perizinan terhadap pembangunan kawasan pariwisata ini.⁵⁸

2. Dampak Kegiatan Pariwisata pada Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung bagi Lingkungan di Sekitar

Sebelum terbangunnya kawasan pariwisata ini lahan tersebut dimanfaatkan sebagai kebun warga. Warga merasa terbantu dengan adanya kebun yang dapat dikelola oleh warga. Namun, ketika terbangunnya kawasan pariwisata ini lahan mulai kehilangan lahan untuk bahan konsumsi dan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Tidak dapat dipungkiri, bahwa peran ruang terbuka hijau ini sangat berpengaruh baik bagi lingkungan atau pun bagi masyarakat. Dengan keberadaan RTH ini dapat menjadi sumber resapan air ketika turunnya hujan, sehingga dapat melindungi daerah dibawahnya dan dapat terhindar dari longsor. Masyarakat sekitar juga merasa terpenuhi kebutuhannya dengan adanya ruang terbuka hijau karena lahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai kebun warga karena kondisi tanah yang subur. Sedikitnya dengan kebun yang dikelola oleh masyarakat ini dapat membantu kehidupan masyarakat sehari-hari.

Melihat posisi kawasan pariwisata ini yang berada di atas bukit justru menjadi daya tarik bagi pengunjung karena masyarakat dapat

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Multadi selaku Kepala Bidang Pelayanan Perizinan DKM PTSP Kota Bandar Lampung, dilakukan pada tanggal 17 September 2019.

menikmati indahnya wilayah sekitar yang dapat dilihat dari atas bukit. Tetapi, apabila pembangunan kawasan pariwisata ini terus diperluas maka tidak dapat dipungkiri dalam jangka panjang akan terjadi dampak dari pembangunan yang berupa penambahan aliran limpasan bahkan longsor karena melihat posisi kawasan pariwisata tersebut yang berada pada bukit di kecamatan Tanjung Karang Barat dan terus-menerus dilakukannya penggerukan tanah oleh alat-alat berat. Bahkan dilihat dari kondisi lapangan, pada kawasan tersebut sedang dilakukan perluasan pembangunan kawasan pariwisata yang membuat kawasan ruang terbuka hijau di kecamatan Tanjung Karang Barat tersebut semakin minim keberadaannya akibat dari pembangunan yang terus-menerus diperluas.

3. Upaya Pemerintah Daerah dalam Menyelesaikan Persoalan Kegiatan Pariwisata yang dibangun pada Ruang Terbuka Hijau

Sampai saat ini belum ada upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah setempat untuk menyelesaikan persoalan pembangunan kawasan pariwisata yang dibangun pada kawasan RTH di kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Dalam hal ini Pemerintah Daerah masih dalam proses perencanaan pembentukan Tim Koordinasi Penataan Ruang Daerah (TKPRD), dengan harapan mendapat keputusan atas perizinan yang diajukan oleh pelaku usaha kegiatan pariwisata tersebut dengan keputusan dari hasil pertimbangan dinas-dinas terkait.

Sehingga apabila telah terdapat keputusan atas perizinan yang diajukan pihak pengembang kawasan pariwisata tersebut maka

Pemerintah Daerah dapat menentukan sikap lebih tegas untuk proses penyelesaian persoalan pembangunan kawasan pariwisata di kawasan ruang terbuka hijau di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung ini.⁵⁹



⁵⁹ Hasil wawancara dengan Pak Multadi selaku Kepala Bidang Pelayanan Perizinan DKM PTSP Kota Bandar Lampung, dilakukan pada tanggal 17 September 2019.

BAB IV

ANALISIS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 10 TAHUN 11 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA BANDAR LAMPUNG DIHUBUNGKAN DENGAN UPAYA PENGENDALIAN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA

A. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung dihubungkan Dengan Upaya Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Menganalisis permasalahan pada sub-bab ini, peneliti menggunakan penafsiran secara sistematis yaitu penafsiran hukum yang didasarkan atas sistematika pengaturan hukum dalam hubungannya antar pasal atau antar ayat dari peraturan hukum itu sendiri dalam mengatur masalahnya masing-masing.

Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung (Perda RTRW Kota Bandar Lampung) menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) terdiri atas RTH privat dan RTH publik. RTH privat ditetapkan sekurang-kurangnya 10% (sepuluh persen)